

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

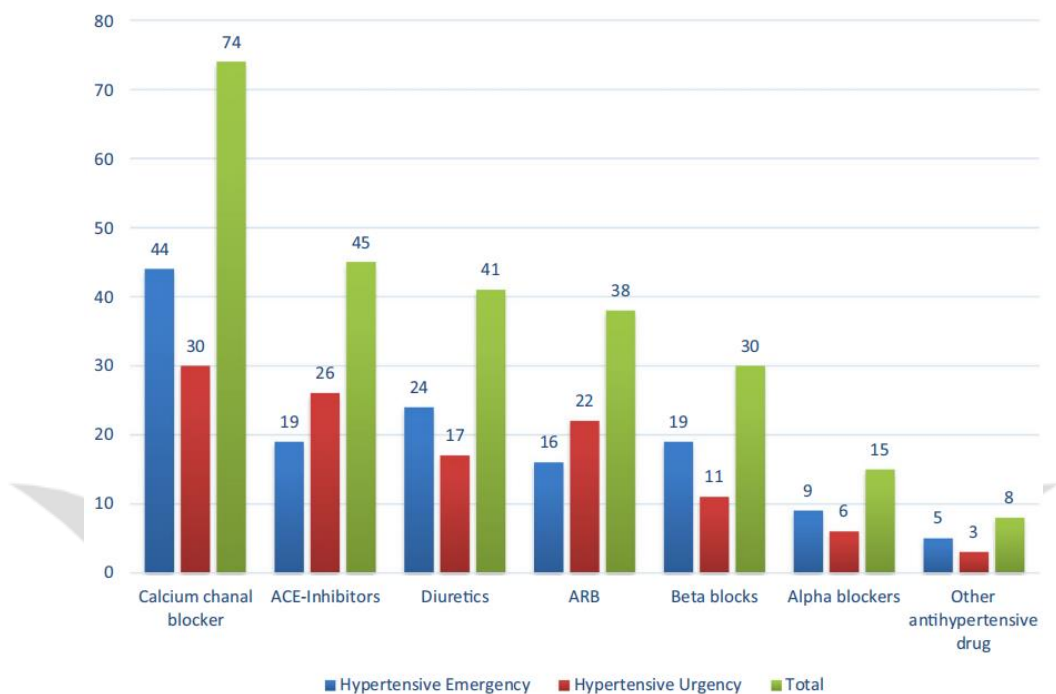
Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan masalah kesehatan yang terdapat di seluruh dunia. Hipertensi dapat menimbulkan penyakit lain, seperti kerusakan otak, jantung, ginjal, retina, serta pembuluh darah besar dan perifer. Hipertensi didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg.¹ Menurut WHO, hipertensi sendiri merupakan penyebab utama terjadinya kasus *cerebrovascular disease* sebesar 62% dan penyakit jantung iskemik sebesar 49%.²

Penyakit hipertensi ini bisa menimbulkan penyakit berlanjut seperti krisis hipertensi jika penyakit ini tidak dikontrol dengan baik. Prevalensi pasien hipertensi di seluruh dunia sekitar 31% yaitu 1,3 miliar pasien namun sebanyak 1%- 2% akan menderita krisis hipertensi.³ Penelitian lain di Instalasi Gawat Darurat RSUD Ulin Banjarmasin pada tahun 2019 menunjukkan bahwa terdapat 432 pasien krisis hipertensi dari 1.363 pasien hipertensi atau 31,69% dari jumlah kunjungan pasien hipertensi di IGD RSUD Ulin Banjarmasin.⁴

Hipertensi urgensi merupakan salah satu dari jenis krisis hipertensi. Hipertensi urgensi terjadi ketika peningkatan tekanan darah sistolik ≥ 180 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 120 mmHg tanpa adanya gejala yang ditimbulkan atau asimtomatik sampai bergejala seperti nyeri kepala yang hebat dan epistaksis. Tingkat mortalitas hipertensi urgensi sekitar 0.8%, namun studi epidemiologi krisis hipertensi akut ini terbatas dikarenakan kesulitan untuk mendiagnosa gejala pasien yang terkait tekanan darah dengan gejala-gejala lainnya.^{3,5}

Oleh karena itu, terapi hipertensi urgensi perlu untuk dipahami dengan tepat. Terapi untuk hipertensi urgensi meliputi golongan : *Calcium Channel Blocker*, *Angiotensin Converting Enzyme-Inhibitors*, *diuretics*, *Angiotensin Receptors Blocker*, *beta blocks*, dan *alpha blockers*.

Menurut studi dari Mohamud M.F.Y pada tahun 2023 secara *porspective cross sectional*, golongan obat yang sering digunakan adalah *Calcium Channel Blocker* yaitu 71 orang dari 128 orang (55,5%) (Gambar.1).⁶ CCB memiliki 5 golongan obat namun golongan obat yang sering digunakan adalah Dihidropiridin (DHP) yang salah satu contoh obatnya adalah nikardipin. Obat DHP ini memiliki efektivitas yang tinggi untuk menurunkan tekanan darah karena bekerja spesifik pada jantung dan pembuluh darah.⁷



Gambar 1.1 Distribusi obat antihipertensi.⁶

1.2.Rumusan Masalah

1. Apakah penggunaan obat nikardipin efektif untuk terapi pasien hipertensi urgensi di RSUD UKI pada tahun 2019-2021?

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

- a. Mengetahui efektivitas penggunaan obat nikardipin berdasarkan karakteristik pasien yaitu usia dan jenis kelamin untuk terapi pasien hipertensi urgensi di RSUD UKI pada tahun 2019-2021.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui efektivitas penggunaan obat nikardipin berdasarkan acuan target terapi pasien hipertensi urgensi di RSUD UKI pada tahun 2019-2021.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Ilmu Pengetahuan

- a. Pengenalan manfaat penggunaan nikardipin sebagai terapi hipertensi urgensi.

1.4.2. Bagi Peneliti

- a. Mengetahui efektivitas penggunaan obat nikardipin sebagai terapi penyakit hipertensi urgensi.
- b. Memahami efektivitas penggunaan obat nikardipin untuk terapi hipertensi urgensi.

1.4.3. Bagi Tenaga Kesehatan

- a. Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk tenaga kesehatan bahwa nikardipin dapat menjadi pilihan pertama terapi hipertensi urgensi.